

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Cabai Rawit

1. Sejarah Cabai Rawit

Menurut catatan sejarah, para arkeolog di Ekuador, Amerika Selatan, menemukan sisa biji cabai pada alat masak milik penduduk Indian Kuno. Temuan ini menunjukkan bahwa cabai telah digunakan sebagai bumbu masakan sejak lama, diperkirakan sekitar 8.000 SM (Gokomodo, 2023). Tanaman cabai berasal dari Amerika Selatan dan Amerika Tengah, termasuk Meksiko, sekitar tahun 2500 SM. Suku Inca, Maya, dan Aztek adalah orang-orang pertama yang membudidayakan dan menggunakan cabai sebagai bumbu penyedap masakan. Bahkan, salah satu catatan sejarah menunjukkan bahwa Kaisar Aztek, Montezuma, biasa meminum cokelat yang dicampur bubuk cabai untuk sarapan (Wiryanta, 2002).

Penyebaran cabai ke seluruh dunia dimulai dari perjalanan Christopher Columbus pada tahun 1490-an. Saat mendarat di Guanahani (kini San Salvador), Columbus menemukan tanaman cabai. Tidak lama kemudian, sekitar tahun 1493-1498, cabai mulai dibawa ke berbagai wilayah jajahan, terutama di Asia. Dari sana, tanaman ini menyebar ke Korea, Cina, Jepang, Filipina, Malaka, hingga akhirnya tiba di Indonesia (Gokomodo, 2023). Sejak dulu, cabai telah dibudidayakan di berbagai ketinggian di Indonesia, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Tanaman ini tersebar luas di seluruh wilayah, dengan sentra produksi utama berada di beberapa daerah, seperti Purworejo, Kebumen, Tegal, Pekalongan, Pati, Padang, dan Bengkulu (Prajnanta, 2007).

Di Indonesia, cabai adalah bahan masakan yang tak terpisahkan dari hampir setiap hidangan. Dengan beragam jenis seperti cabai rawit, cabai merah besar, dan cabai hijau, cabai memberikan rasa pedas yang sangat digemari. Selain berfungsi sebagai bumbu, cabai juga menjadi bahan dasar sambal, salah satu hidangan khas Indonesia yang paling populer. Meskipun berasal dari Amerika, cabai kini telah dibudidayakan hampir di seluruh dunia dan menjadi bagian penting dari kuliner global. Cabai lebih dari sekadar bumbu bagi banyak orang,

cabai memberikan sensasi kenikmatan yang unik saat menyantap hidangan.

2. Klasifikasi dan Karakteristik Cabai Rawit

Cabai merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan yang memiliki peran penting bagi masyarakat Indonesia. Cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami peningkatan harga tinggi dari tahun ke tahun dan mampu memberi sumbangan terhadap naiknya tingkat inflasi di berbagai daerah (Nasirudin & Dzikrullah, 2023; Tondi *et al.* , 2022). Cabai memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* termasuk dalam jenis tanaman suku terung-terungan (*Solanaceae*), berbentuk perdu dan tergolong tanaman semusim. Cabai termasuk famili *Solanaceae*, genus *Capsicum*.

Salah satu jenis cabai yang digemari di kalangan masyarakat adalah cabai rawit. Cabai rawit (*Capsicum Frutescens* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari jenis sayuran yang memiliki buah kecil, umumnya berwarna merah dan hijau dan memiliki rasa yang pedas (Wathan *et al.* , 2011). Cabai rawit menjadi pilihan utama banyak orang karena rasanya yang paling pedas dibandingkan cabai merah atau cabai keriting. Tingkat kepedasan ini berasal dari kandungan capsaicin yang lebih tinggi, yaitu zat kimia yang menciptakan sensasi dan aroma pedas pada cabai.



Gambar 1. Cabai Rawit Merah

Cabai rawit merupakan tanaman perdu yang memiliki tinggi 50-135 cm dan tumbuh tegak. Akarnya termasuk akar tunggang yang menyebar dekat permukaan tanah hingga kedalaman 30-60 cm. Batang tanaman ini kaku dan tidak berbulu (tidak bertrikoma). Sementara itu, daunnya adalah daun tunggal yang memiliki

tangkai. Setiap lembar daunnya berbentuk oval memanjang dengan bagian pangkal yang meruncing dan ujung yang menyempit. Daun-daun ini tersusun secara bergantian pada batang, membentuk pola spiral (Erwin *et al.* , 2021).

Bunga cabai rawit terletak di ujung atau di ketiak daun dengan tangkai yang tegak. Bunga ini bisa berwarna putih, putih kehijauan, atau bahkan ungu. Mahkota bunganya berbentuk bintang dengan 4-7 helai. Bunga cabai rawit bisa tumbuh tunggal atau berkelompok 2-3 bunga. Bunga ini bersifat hermaphrodit, artinya memiliki kelamin ganda. Buahnya berbentuk bulat telur memanjang, dengan ujung yang melengkung sepanjang 1,5-2,5 cm (Zai *et al.* , 2025). Buah muda berwarna putih kehijauan atau hijau tua, lalu berubah menjadi hijau kekuningan, jingga, dan akhirnya merah menyala saat matang (Suhita *et al.* , 2024). Buah cabai rawit memiliki rasa yang sangat pedas dan tumbuh tegak mengarah ke atas.

Menurut Simpson (2010), cabai rawit dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
 Plantae : *Magnoliophyta*
 Kelas : *Magnoliopsida*
 Ordo : *Solanales*
 Family : *Solanaceae*
 Genus : *Capsicum*
 Spesies : *Capsicum frutescens* L.

Cabai rawit merah, yang dikenal secara ilmiah sebagai salah satu varietas dari spesies *Capsicum frutescens* L. merupakan komoditas pertanian yang memiliki karakteristik spesifik. Cabai rawit merah (*Capsicum frutescens* L.) adalah salah satu jenis cabai rawit merah (Haeriah *et al.* , 2022). Cabai rawit merah atau dikenal juga sebagai cayenne pepper atau datil pepper adalah salah satu cabai terpedas di dunia. Cabai ini berasal dari Florida dan memiliki tingkat kepedasan yang sangat tinggi, yaitu antara 100.000 hingga 300.000 skala Scoville.

Varietas berwarna oranye biasanya adalah yang paling pedas. Dengan tingkat kepedasan yang jauh di atas cabai rawit biasa, cabai rawit merah sering digunakan sebagai bahan utama dalam berbagai masakan. Rasanya yang sangat pedas dan ukurannya yang lebih besar menjadikannya pilihan ideal untuk diolah dalam

masakan Indonesia (Herlina *et al* ., 2024). Cabai rawit merah mempunyai karakteristik berukuran besar panjang 3 cm atau lebih dan lebar 1,3 cm, agak lonjong, berwarna putih saat masih muda lalu saat sudah matang berubah menjadi merah (Cahyono, 2003).

2.1.2. Budidaya Cabai Rawit Merah

Budidaya merupakan kegiatan terencana untuk mengelola dan memodifikasi lingkungan tumbuh guna melestarikan sumber daya hayati sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Menurut PP RI No. 18 Tahun 2010, budidaya merupakan suatu kegiatan pengembangan dan pemanfaatan sumber daya nabati. Budidaya merupakan kegiatan pertanian yang dilakukan masyarakat untuk menghasilkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia (Sunjian, 2012). Budidaya merupakan usaha yang memanfaatkan sumber daya tumbuhan, seperti hortikultura, perkebunan, dan tanaman pangan, untuk menghasilkan bahan pangan dan produk agroindustri (Hanum, 2008). Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa budidaya adalah suatu kegiatan terencana yang dilakukan manusia untuk mengelola, memanfaatkan, dan memodifikasi lingkungan tumbuh guna mengembangkan serta melestarikan sumber daya hayati khususnya sumber daya nabati agar menghasilkan produk pangan maupun nonpangan secara optimal, berkelanjutan, dan mendukung kebutuhan dasar manusia serta sektor agroindustri.

Budidaya tanaman adalah serangkaian kegiatan manusia yang memanfaatkan sumber daya alam nabati dengan modal dan teknologi untuk menghasilkan produk yang dapat memenuhi kebutuhan (Daryono *et al* ., 2020). Budidaya tanaman terbagi menjadi dua jenis, yaitu budidaya tanaman yang dilindungi dan budidaya tanaman sayuran lapangan. Budidaya tanaman yang dilindungi biasanya menggunakan rumah kaca atau terowongan plastik untuk melindungi tanaman dari hama dan kondisi cuaca ekstrem. Tujuan budidaya tanaman tidak hanya untuk menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga untuk melestarikan lingkungan (Mulyanti & Supandi, 2022). Selain menghasilkan produk yang bisa dijadikan usaha, budidaya juga berkontribusi pada peningkatan kualitas oksigen di sekitar kita.

Menurut SOP dari Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura Direktorat Sayuran dan Tanaman Obat 2020 (Kementerian Pertanian, 2023). Tentang budidaya cabai rawit merah menjelaskan beberapa tahapan dalam pelaksanaan budidaya cabai rawit merah, yaitu:

1. Penyediaan Benih

Benih yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan dalam jumlah dan waktu yang tepat serta mempunyai daya adaptasi yang baik di lahan yang akan ditanami.

2. Persiapan Lahan

Kegiatan persiapan lahan harus dilakukan secara teliti untuk mendapatkan lahan yang baik untuk ditanami agar tanaman tumbuh secara optimal.

3. Penyemaian

Penyemaian dilakukan agar benih tumbuh menjadi bibit yang sehat, kuat, dan mengurangi risiko kegagalan akibat faktor lingkungan dan hama penyakit.

4. Penanaman

Penanaman dilakukan dengan memindahkan benih tanaman dari persemaian pada lahan yang sudah disiapkan untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman di lahan yang sudah disiapkan.

5. Pengairan

Pengairan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan air yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

6. Pemupukan

Penambahan unsur hara ke dalam tanah untuk mencukupi unsur hara yang terkandung dalam tanah untuk mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal.

7. Pemasangan Ajir

Membantu tanaman tumbuh tegak, mengurangi kerusakan fisik tanaman yang disebabkan oleh beban buah dan tiupan angin serta mempermudah pemeliharaan.

8. Penyiangan dan Sanitasi

Melakukan proses pembersihan lahan dari gulma, tanaman pengganggu dan

tanaman yang sakit.

9. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Tindakan untuk menekan serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) untuk mempertahankan produktivitas tanaman.

10. Panen

Kegiatan memetik buah yang telah mencapai kematangan fisiologis sesuai dengan varietas yang digunakan.

2.1.3. Analisis Kelayakan Finansial Usaha

Kelayakan finansial adalah alat untuk menentukan apakah suatu proyek atau investasi bisnis layak untuk dijalankan. Studi ini juga berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan mengelola pengeluaran. Dengan demikian, analisis finansial dapat memperkirakan kapan modal yang ditanamkan akan kembali (Kasmir & Jakfar, 2013).

a. Biaya

Menurut (Mulyadi, 2018), biaya merupakan sumber ekonomi yang diukur dalam mata uang, yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam melakukan aktivitas bisnis pada umumnya akan menghasilkan klasifikasi biaya. Menurut (K Carter, 2009), menjelaskan bahwa biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak akan berubah saat tingkat produksi pada suatu bisnis meningkat atau menurun. yang termasuk kedalam biaya tetap yaitu biaya penyusutan (bangunan, mesin, kendaraan dan aktiva tetap lainnya), gaji dan upah karyawan yang dibayar secara tetap, biaya sewa, biaya asuransi, pajak dan biaya lainnya yang besarnya tidak terpengaruh oleh volume penjualan. Sedangkan, Biaya Variabel (*Variabel Cost*), Merupakan biaya yang secara total akan meningkat apabila adanya peningkatan dalam aktivitas produksi. Biaya variabel biasanya dapat diidentifikasi langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya (Krista, 2006).

b. Penerimaan

Penerimaan (*Revenue*) adalah jumlah pembayaran yang diterima dari hasil

penjualan produk yang dihasilkan. Adapun penerimaan menurut para ahli menurut (Boediono, 2002), penerimaan merupakan penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual *output*. Menurut (Suratijah, 2015) Penerimaan merupakan jumlah produksi dikalikan dengan harga produksi. Menurut (Nicholson, 2002), penerimaan total merupakan hasil dari perkalian antara jumlah barang yang dijual dengan harga produk tersebut sesuai dengan jumlah produk yang dijual.

Penerimaan total yang diterima oleh produsen akan semakin besar jika produk yang dihasilkan berjumlah banyak ataupun semakin tinggi harga produk per unit yang terjual. Dengan peningkatan penerimaan yang konsisten dan peningkatan keuntungan hal ini dianggap penting bagi perusahaan yang menjual sahamnya untuk menarik investor agar berinvestasi di perusahaan yang dimiliki (Sjaroni *et al* ., 2019).

c. Pendapatan

Tujuan utama dalam usaha adalah mencapai keuntungan yang optimal, hal ini demi keberlanjutan bisnis dimasa mendatang. (Hasan & Qomariyah, 2024) Pendapatan adalah total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya produksi (biaya yang dibayarkan) sedangkan keuntungan adalah total penerimaan setelah dikurangi biaya produksi (biaya yang dibayarkan) dan biaya yang diperhitungkan. Sementara pengertian pendapatan yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang yaitu selisih pengukuran penerimaan dan biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu (Harnanto, 2017).

d. R/C

R/C merupakan singkatan dari Revenue Cost atau biasa dikenal sebagai perbandingan antara total penerimaan (*Revenue*) dan total biaya (*Cost*). (Hasan & Qomariyah, 2024) Analisis R/C (*Revenue/Cost Ratio*) adalah metode untuk mengevaluasi kelayakan usahatani dengan membandingkan total penerimaan (*Total Revenue*) dengan total biaya (*Total Cost*). Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar penerimaan yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan. Pada dasarnya sebuah usaha akan dikatakan layak untuk

dijalankan apabila R/C yang didapatkan lebih dari 1. Semakin tinggi R/C dari sebuah usaha, maka dapat diartikan semakin tinggi tingkat keuntungan yang akan didapatkan suatu usaha. Hal ini sejalan dengan analisis R/C menurut (Munawir, 2010), bahwa R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan biaya, Semakin besar nilai R/C maka semakin besar pula keuntungan dari usaha tersebut.

2.1.4. Titik Impas

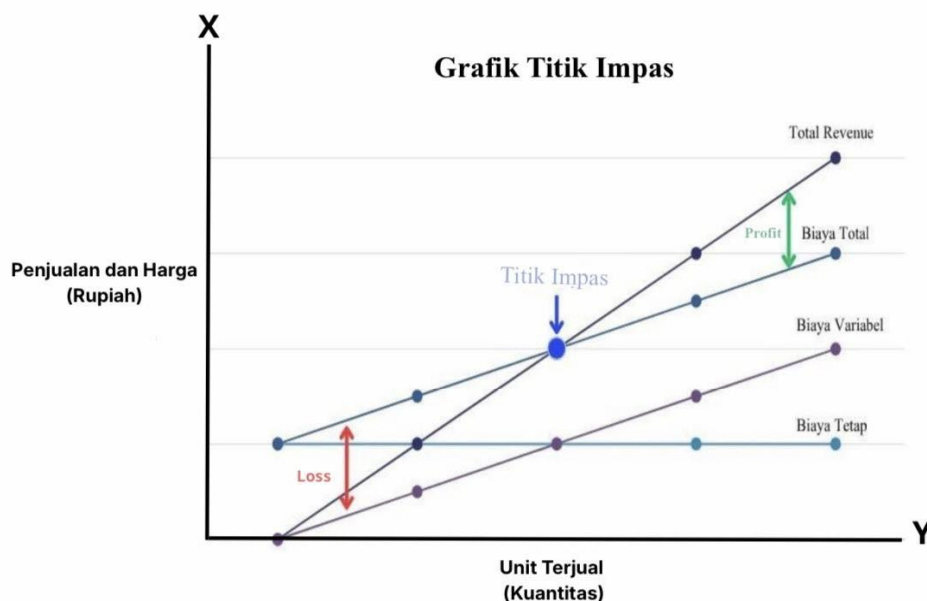
Titik Impas adalah titik di mana pendapatan total sebuah bisnis sama persis dengan biaya totalnya. Pada titik ini, bisnis tidak mengalami keuntungan maupun kerugian, atau dengan kata lain, labanya adalah nol. Oleh karena itu, analisis BEP sering disebut sebagai analisis biaya-volume- laba, karena menunjukkan hubungan antara volume penjualan, biaya, dan laba yang akan didapatkan pada tingkat penjualan tertentu.

Analisis Titik Impas sangat berguna untuk menentukan kebijakan dalam perusahaan, baik perusahaan yang sudah maju maupun perusahaan yang baru mengadakan perencanaan. Analisis Titik Impas adalah titik pulang pokok dimana jumlah pendapatan adalah sama dengan total biaya. Suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan impas, yaitu apabila setelah disusun laporan perhitungan laba rugi untuk suatu periode tertentu. Hasil penjualan (*sales revenue*) yang diperoleh untuk periode tertentu sama besarnya dengan keseluruhan biaya (*total cost*), yang telah dikorbankan sehingga perusahaan tidak memperoleh keuntungan atau menderita kerugian (Anderson *et al.* , 2019).

Selanjutnya, menurut Maruta et.al (2023) Analisis Titik Impas merupakan peluang untuk mengetahui volume penjualan minimum, sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak memperoleh keuntungan, dengan kata lain keuntungannya nol. Analisis Titik Impas membutuhkan informasi tentang penjualan dan biaya yang dikeluarkan. Hasil bersih terjadi ketika jumlah penjualan melebihi biaya yang dikeluarkan, sedangkan perusahaan mengalami kerugian ketika penjualan hanya cukup untuk menutupi sebagian dari biaya yang dikeluarkan.

Salah satu cara untuk mengetahui kelayakan suatu usaha adalah dengan cara menggunakan analisis Titik Impas merupakan titik yang memperlihatkan bahwa

pendapatan total usaha yang dihasilkan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha tersebut tidak memperoleh laba atau keuntungan dan juga tidak mengalami kerugian. Perusahaan dapat mengalami titik impas jika antara modal dan biaya yang dikeluarkan tidak mengalami kerugian atau tidak memperoleh laba, jadi laba yang dihasilkan adalah nol. Berikut adalah grafik titik impas dapat dilihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Grafik Titik Impas

1. Kegunaan Titik Impas

Setelah memahami konsep dasar titik impas, penting untuk mengetahui mengapa analisis ini sangat krusial bagi kelangsungan usaha. Analisis *Break-Even Point* (BEP) tidak hanya sekadar indikator kapan modal akan kembali, melainkan memiliki berbagai kegunaan strategis bagi pihak manajemen perusahaan, di antaranya:

a. Alat Perencanaan Laba (*Profit Planning*)

Kegunaan utama analisis BEP adalah memberikan kerangka dasar bagi perusahaan untuk merencanakan laba. Dengan mengetahui secara pasti di titik mana perusahaan tidak mengalami kerugian, manajemen dapat menentukan target volume penjualan minimum yang wajib dicapai demi mendapatkan tingkat laba

tertentu di masa mendatang (Choiriyah *et al .*, 2016).

b. Dasar Pengambilan Keputusan Harga Jual

Dengan memetakan besaran biaya tetap dan biaya variabel, perusahaan dapat merumuskan kebijakan harga jual produk secara matematis. Analisis BEP membantu manajemen untuk melakukan simulasi pada harga berapa sebuah produk harus ditawarkan agar mampu menutup seluruh biaya dan tetap bersaing di pasar tanpa menderita kerugian (Wijayanti *et al .*, 2013)

c. Alat Pengendalian Oprasional (*Controlling*)

Titik impas juga berfungsi sebagai instrumen pengawasan kegiatan operasional yang sedang berjalan. BEP bisa menjadi acuan batas keselamatan apabila realisasi volume penjualan di lapangan mulai menurun dan mendekati titik BEP, pihak manajemen dapat segera mengambil langkah korektif sedini mungkin, seperti memangkas biaya atau mengubah strategi pemasaran (Choiriyah *et al .*, 2016).

d. Menganalisis Perubahan Biaya terhadap Laba

Dalam dunia bisnis yang dinamis, perusahaan sering dihadapkan pada fluktuasi, seperti kenaikan harga bahan baku atau tarif tenaga kerja. Analisis impas digunakan untuk memprediksi dan mengevaluasi sejauh mana perubahan pada biaya operasional tersebut akan berdampak secara menyeluruh terhadap target laba perusahaan, sehingga manajemen bisa segera menyesuaikan strategi usahanya (Wijayanti *et al .*, 2013).

2. Asumsi Titik Impas

Analisis Titik Impas dapat memberikan perhitungan yang akurat dan relevan apabila memenuhi beberapa asumsi dasar. Jika asumsi-asumsi ini mengalami perubahan yang signifikan di lapangan, maka letak titik impas juga akan bergeser dan perhitungan harus disesuaikan. Menurut teori akuntansi manajemen standar, terdapat beberapa asumsi pokok yang harus dipenuhi. Asumsi pertama mensyaratkan adanya pemisahan biaya yang tegas, di mana seluruh pengeluaran perusahaan harus dapat diklasifikasikan secara jelas menjadi biaya tetap dan biaya variabel (Mulyadi 2012).

Apabila terdapat biaya semi-variabel, biaya tersebut harus dipecah terlebih dahulu ke dalam komponen tetap dan variabel. Selanjutnya, total biaya tetap diasumsikan akan

selalu konstan dan tidak terpengaruh oleh fluktuasi volume produksi maupun penjualan, selama masih berada dalam rentang kapasitas yang relevan atau relevant range (Wijayanti *et al.* , 2013). Di sisi lain, total biaya variabel diasumsikan berubah secara proporsional dan berbanding lurus dengan perubahan volume produksi, meskipun biaya variabel per unit barangnya diyakini selalu konstan (Choiriyah *et al.* , 2016).

Asumsi berikutnya adalah harga jual per unit produk dianggap tetap selama periode analisis, yang berarti perusahaan tidak menerapkan perubahan harga seperti diskon kuantitas atau perang harga yang dapat mendistorsi proyeksi pendapatan (Wijayanti *et al.* , 2013). Selain itu, analisis Titik Impas mengasumsikan bahwa seluruh produk yang dibuat pada periode tersebut akan habis terjual seluruhnya. Hal ini berarti volume produksi sama dengan volume penjualan, sehingga perusahaan tidak menyimpan persediaan akhir barang jadi. Terakhir, apabila perusahaan memproduksi dan menjual lebih dari satu jenis produk, bauran penjualannya (sales mix) atau komposisi perbandingan antar produk diasumsikan akan selalu tetap dan tidak mengalami perubahan (Lestari & Wulandari 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No.	Judul & Penulis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Kelayakan Finansial UsahaTani Cabai Rawit Di Desa Balassuka Kecamatan Tombolopao Kabupaten Gowa (Wantoro, 2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga cabai rawit menjadi salah satu indikator inflasi yang dapat menurunkan pendapatan petani/pedagang.	Persamaan dalam objek penelitian dan menggunakan metode observasi dan wawancara.	Perbedaan indikator analisis dan tempat penelitian.
2	Analisis Finansial Usahatani Cabai Keriting (<i>Capsicum annum L</i>) di Desa Lawalutulus, Kecamatan Tasifeto Barat, Kabupaten Belu (Bria <i>et al.</i> , 2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya cabai keriting layak dan memberikan keuntungan dan ketahanan ekonomi yang cukup baik. Titik impas tercapai yang berarti modal investasi dapat kembali dalam waktu yang ditentukan	Persamaan dalam mengangkat tema analisis kelayakan finansial usaha budidaya.	Perbedaan objek penelitian dan sampel yang digunakan, serta tempat penelitian.

3	Kelayakan Ekonomi Usahatani Cabai Rawit Hijau di Dusun Ploso Kelurahan Randuacir Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga (Praswati & Nuswantara, 2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha cabai rawit hijau di Dusun Ploso layak secara finansial untuk dijalankan dan dikembangkan lebih lanjut	Persamaan dalam mengangkat tema analisis kelayakan finansial dan titik impas usaha budidaya	Perbedaan objek penelitian dan sampel yang digunakan serta tempat penelitian
4	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit Merah di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang (Subastian & Yuliahwati, 2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha cabai rawit merah layak secara finansial dengan R/C ratio yang diperoleh sebesar 1,64 yang berarti penerimaan lebih besar daripada biaya produksi.	Persamaan dalam mengangkat tema analisis kelayakan finansial usaha budidaya.	Perbedaan sampel yang digunakan dan tempat penelitian.
5	Analisis Titik Impas UsahaTani Cabai Rawit (Studi Kasus Pada Petani Gunung Sari di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten (Ruswendi <i>et al</i> ., 2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa spektroskopi UV-Vis-NIR dapat digunakan untuk memprediksi kadar air cabai rawit Merah secara akurat dan non-destruktif, dengan metode koreksi OSC menghasilkan model kalibrasi terbaik.	Penggunaan dalam objek penelitian	Perbedaan fokus penelitian, metode penelitian, dan tempat penelitian.

2.3 Pendekatan masalah

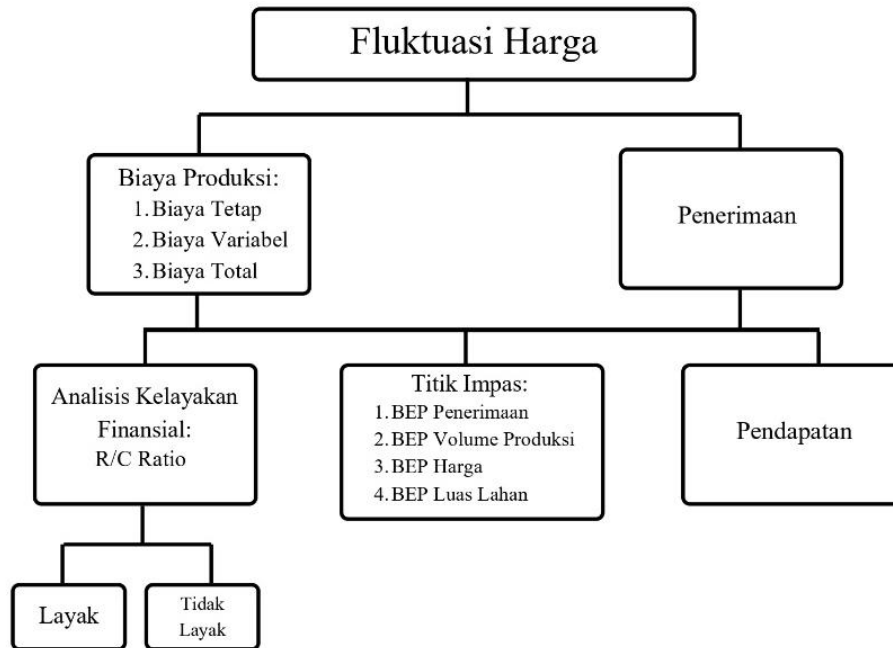
Penelitian ini berangkat dari kondisi bahwa Indonesia sebagai negara agraris dengan iklim tropis sangat mendukung pertumbuhan berbagai komoditas hortikultura, salah satunya cabai rawit merah. Cabai rawit merah dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki nilai ekonomi tinggi, produktivitas baik, serta permintaan pasar yang relatif stabil sepanjang tahun.

Kota Tasikmalaya khususnya di Kelurahan Sukanagara, fenomena fluktuasi harga cabai rawit merah yang cukup tajam menyebabkan ketidakpastian pendapatan petani. Saat harga tinggi, petani cenderung memperluas lahan dan meningkatkan produksi; sebaliknya, saat harga turun drastis, petani sering mengurangi intensitas pemeliharaan atau menunda penanaman. Kondisi ini menciptakan siklus ketidakseimbangan pasokan yang berulang dan memperkuat fluktuasi harga itu sendiri. Untuk menjawab tantangan tersebut, Petani di Kelurahan

Sukanagara melakukan pembukaan lahan baru yang dikenal sebagai “Dikeboon” untuk budidaya cabai rawit merah sebagai upaya meningkatkan kapasitas produksi.

Pembukaan lahan oleh Petani di Kelurahan Sukanagara, melatar belakangi penelitian yang dilakukan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya cabai rawit merah yang diusahakan oleh Petani tersebut. Kelayakan finansial secara definitif merupakan alat untuk menentukan apakah suatu proyek atau investasi bisnis layak untuk dijalankan (Kasmir & Jakfar, 2013). Tahapan analisis dimulai dari penghitungan biaya tetap dan biaya variabel sebagai dasar perhitungan biaya total (Riwayadi, 2006). Dilanjutkan dengan dihitungnya penerimaan dan pendapatan usaha. Berdasarkan data tersebut dilakukan analisis kelayakan finansial dengan menggunakan indikator utama berupa *R/C Ratio* (*Revenue Cost Ratio*) (Soekartawi, 2002).

Parameter suatu usaha layak atau tidak untuk dilanjutkan tidak hanya berhenti pada analisis kelayakan finansial dengan menggunakan R/C tetapi Titik Impas memiliki andil untuk menentukan. Titik Impas mampu menentukan kebijakan apa yang akan diambil oleh perusahaan sebagai salah satu strategi operasional. Suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan impas yaitu apabila setelah disusun laporan perhitungan laba rugi untuk suatu periode tertentu (Anderson *et al* , 2019). Titik Impas sangat berguna untuk mengukur sejauh mana usaha ini dapat menguntungkan atau tidak. Selanjutnya, Hasil analisis finansial ini diharapkan dapat menentukan apakah usaha budidaya cabai rawit merah pada lahan baru yang dibuka Petani di Kelurahan Sukanagara tergolong layak atau tidak layak secara ekonomi. Berikut merupakan kerangka berpikir pendekatan masalah:



Gambar 3. Alur Pendekatan Masalah

Alur pendekatan masalah dalam penelitian ini berangkat dari fenomena fluktuasi harga cabai rawit merah yang memengaruhi kinerja usahatani di tahun 2025. Fluktuasi harga tersebut memiliki pengaruh terhadap besarnya biaya produksi dan penerimaan yang diperoleh petani. Biaya produksi sendiri terdiri atas biaya tetap, biaya variabel, dan biaya total. Selanjutnya, biaya produksi dianalisis menggunakan analisis kelayakan finansial dengan pendekatan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) untuk menentukan apakah usahatani cabai rawit merah layak atau tidak layak diusahakan. Selain itu, biaya produksi dan penerimaan digunakan untuk menghitung Titik Impas yang meliputi BEP penerimaan, BEP volume produksi, dan BEP harga. Penerimaan yang diperoleh kemudian dikurangi dengan biaya total sehingga diperoleh pendapatan usahatani. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tingkat kelayakan dan pendapatan usahatani cabai rawit merah di tengah terjadinya fluktuasi harga. penelitian diharapkan dapat memberikan informasi komprehensif yang menjadi dasar bagi petani dalam mengambil keputusan pengembangan usaha budidaya cabai rawit merah di Kota Tasikmalaya.